I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris artinya pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Subsektor pertanian berasal dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultural, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan salah satunya yaitu kopi. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Devisa merupakan sejumlah valuta asing yang berguna untuk membiayai seluruh transaksi perdagangan internasional atau perdagangan antarnegara. Kopi tidak hanya berperan sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasil bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Kopi merupakan minuman berwarna hitam pekat yang mampu memberikan cita rasa unik bagi yang meminumnya, bahkan tidak sedikit yang kecanduan karena cita rasa kafeinnya yang sekitar 1-15%. Kafein merupakan senyawa kimia alkaloid yang disebut *trimetilsantin.* Kafein dapat bereaksi dengan asam, basa, dan logam berat dalam asam. Kafein disintesis dalam perikarp. Kafein yang terdapat pada kopi sangria memiliki kadar 85 mg/5 oz, kopi instan 60 mg/5 oz, dan kopi dekafeinasi 3 mg/5 oz. kafein mudah terurai dengan alkali panas, membetuk kafeidin. Ada empat jenis kopi yang di kenal, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan kopi ekselsa. Kelompok kopi yang di kenal memiliki nilai ekonomis dan di perdagangkan secara komersial, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Sementara itu kelompok kopi liberika dan kopi ekselsa kurang ekonomis dan kurang komersial (Rukmana, 2014).

Produksi komoditas kopi nasional didominasi oleh kopi robusta yang mencapai 90% dan sisanya 10% produksi oleh kopi arabika. Sementara itu, pangsa pasar komoditas kopi dunia sekitar 85% adalah kopi arabika, 10% kopi robusta, dan sisanya 5% kopi liberika dan kopi ekselsa. (Rahardjo, 2012).

Tabel I. 1 Luas areal perkebunan Kopi Indonesia tahun 2011- 2018.

Tahun	Status Pengusahaan			
	Perkebunan Besar Negara (Ha)	Perkebunan Besar Swasta (Ha)	Perkebunan Rakyat (Ha)	Total Luas areal (Ha)
2011	22.572	26.159	1.184.967	1.233.698
2012	22.565	25.056	1.187.669	1.235.289
2013	22.556	25.076	1.194.081	1.241.712
2014	22.369	24.462	1.183.664	1.230.495
2015	22.366	24.391	1.183.244	1.230.001
2016	22.366	24.391	1.198.900	1.251.703
2017	23.634	23.186	1.191.646	1.238.466
2018*	19.923	22.247	1.193.628	1.235.798

Keterangan :
(*) : Angka Sementara
Sumber : Statistik Kopi Indonesia (2018).

Dari **tabel I. 1** bisa dilihat bahwa luas areal perkebunan kopi Indonesia menurut status pengusahaan dari tahun 2011-2018 yaitu, luas areal Perkebunan Besar Negara terendah di tahun 2018 sebesar 19.923 Ha dan tertinggi di tahun 2017 sebesar 23.634 Ha, luas areal pada Perkebunan Besar Swasta terendah di tahun 2018 sebesar 22.247 Ha dan tertinggi di tahun 2011 sebesar 26.159 Ha, sedangkan luas perkebunan Rakyat terendah di tahun 2015 sebesar 1.183.244 Ha dan tertinggi di tahun 2016 sebesar 1.198.900 Ha. Dari tabel tersebut dapat di simpulkan bahwa luas areal perkebunan Indonesia dari tahun 2011-2018 jumlah luas areal tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 1.251.703 Ha dan jumlah total luas areal terendah pada tahun 2015 sebesar 1.230.001 Ha.

Sektor pertanian Indonesia memiliki peranan yang cukup penting dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional. Peranan tersebut adalah mampu menyerap banyak tenaga kerja, penghasil devisa negara, dan penyumbang pendapatan nasional. Selain itu sektor pertanian yang berada di negara berkembang seperti Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan nasional. Peranan penting sektor pertanian Indonesia juga dapat dilihat dari neraca perdagangan dan neraca pembayaran, yaitu penerimaan surplus. Surplus tersebut diperoleh dari hasil-hasil pertanian yang di ekspor ke luar negeri atau pasar internasional, serta adanya subtitusi impor.

Tabel I. 2 produksi dan Produktivitas kopi di Indonesia menurut status pengusahaan tahun 2011-2018.

Tahun	Status Perusahaan				
	PBN (Ton)	PBS (Ton)	PR (Ton)	Total Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Hektar)
2011	9.099	13.118	616.429	638.646	0,54
2012	13.577	15.759	661.827	691.163	0,58
2013	13.945	16.591	645.346	675.881	0,57
2014	14.293	16.687	612.877	643.857	0,54
2015	19.703	17.281	602.371	639.355	0,54
2016	14.628	17.238	632.005	663.871	0,55
2017	14.500	15.790	685.799	716.089	0,60
2018*	13.267	14.868	685.787	713.921	0,60

Keterangan :
PR : Perkebunan Rakyat
PBN : Perkebunan Besar Negara
PBS : Perkebunan Besar Swasta
(*) : Angka Sementara
Sumber : Statistik Kopi Indonesia (2018)

Dari **tabel I. 2** data produksi tertinggi pada Perkebunan Rakyat di tahun 2017 sebesar 716.089 ton sedangkan terendah di tahun 2015 sebesar 602.371 ton. Pada Perkebunan Besar Negara tertingginya terdapat di tahun 2015

sebesar 19.703 ton dan terendah pada tahun 2011 sebesar 9.099 ton. Pada Perkebunan Besar Swasta tertingginya terdapat di tahun 2015 sebesar 17.281 ton dan terendah di tahun 2011 sebesar 13.118 ton. Dan dari jumlah keseluruhan dari PR, PBN dan PBS yang tertinggi terdapat di tahun 2017 sebesar 716.089 ton dengan total produktivitas 0,60%. terendah terdapat di tahun 2011 sebesar 638.646 ton dengan total produktivitas 0,54%.

Era globalisasi membuat suatu negara saling bergantungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya hubungan dengan negara negara lain. Salah satunya seperti memenuhi kebutuhan barang dan negara di masing-masing negara tersebut. Seperti halnya kebutuhan manusia yang tidak ada habisnya dan tidak ada batasan, dimana sumber daya saat ini yang begitu terbatas yang telah menjadi permasalahan yang sama di suatu negara. Untuk mengatasi keadaan tersebut maka di era globalisasi ini sangat diperlukan adanya perdagangan Internasional. Secara umum proses perdagangan Internasioanl terdiri dari dua kegiatan yaitu ekspor dan impor. Perdagangan Internasional menyebabkan nilai tukar (kurs) khususnya negara berkembang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan ekspor masih sangat terbatas pada barang barang primer, sedangkan impornya berupa barang manufaktur (Hendra, 2018).

Ekspor dalam perdagangan Internasional merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang di hasilkan dari dalam negeri kemudian di jual ke negara lain. Sedangkan impor merupakan kebalikan ekspor tersebut yaitu membeli barang dan jasa dari negara lain. Impor berperan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya suatu negara tersebut agar permintaan suatu negara dapat terpenuhi. Keadaan sebaliknya terjadi pada negara eksportir yang memiliki kelebihan sumber daya dan pengalokasian dilakukan dengan cara mendistribusikan ke negara lain. Komponen ekspor adalah faktor yang sangat mempengaruhi GDP *(Gross Domestic Product)* yaitu ukuran moneter dari nilai pasar keseluruhan produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu negara selama satu tahun. GNP *(Gross National Product) yaitu* nilai pasar keseluruhan produk berupa barang dan

jasa yang dihasilkan oleh warga negara baik di dalam maupun di luar negeri dalam satu tahun. Salah satu kebutuhan manusia yang sangat diminati di era globalisasi yaitu kopi. Kopi merupakan jenis minuman yang sangat penting bagi sebagian besar aspek masyarakat di seluruh belahan dunia. Bukan hanya kenikmatan konsumen peminum kopi, namun juga nilai ekonomis bagi negara-negara yang memproduksi dan mengekspor biji kopi (seperti Indonesia).

Menurut data yang di peroleh dari statistik yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS), hampir 5.000 macam produk dari Indonesia telah memasuki pasar-pasar negara tersebut, salah satunya yaitu ekspor kopi. Hal ini tentu saja menjadi keuntungan besar bagi penghasil devisa negara dan juga para petani - petani lokal Indonesia, ekspor kopi Indonesia pada tahun 2014 mencapai 385 ton dan akan selalu meningkat pada setiap tahunnya. Jumlah tersebut merupakan jumlah biji kopi yang telah di ekspor ke beberapa negara besar di dunia, salah satunya yaitu negara Amerika, Jerman dan negara-negara Eropa. Pada tahun 2018 Indonesia menjadi salah satu eksportir kopi nomor 4 setelah Colombia dengan volume ekspor sebesar 3.567 ton. Hal ini ditunjukkan pada **Tabel 1.3**

Tabel 1.3 Negara pengimpor Kopi Tahun 2018.

No	Negara	Volume Impor (Ton)	Nilai impor (US$)
1	Brazil	4.509	12.667
2	Vietnam	64.804	117.146
3	Colombia	81	319
4	Indonesia	3.567	7.701
5	Honduras	229	494
6	Malaysia	613	4.548
7	Cina	952	2.318
8	United States	231	1.872
9	Ethiopia	51	251
10	Italia	90	1.375
11	Lain-lain	3.686	6.964

Sumber data : Statistik Kopi Indonesia (2018).

Di dunia kopi juga merupakan produk terbesar keempat yang diperdagangkan. Sebagai komoditas ekspor, kopi identik dengan petani kecil

dan ditanam secara tradisional di negara-negara seperti Indonesia tertentu mempunyai kendala terutama dalam hal sumber daya manusia. Pada kondisi pasar perdagangan Internasional petani kopi diharuskan bersaing dengan negara maju secara kompetitif. Tentunya hal tersebut menimbulkan kompetisi dan persaingan antar negara pengekspor.

Tabel I. 4 Negara tujuan ekspor Kopi Indonesia tahun 2015- 2018.

No	Negara tujuan eskpor	2015	2016	2017	2018
		Berat Bersih (ton)			
1	Jepang	41.240,1	35.351,9	29.503,0	30.360,3
2	Singapura	9.212,9	7.099,1	7.099,1	7.814,1
3	Malaysia	38.347,5	39.049,0	41.394,1	37.319,8
4	India	19.303,0	11.574,0	8.291,0	2.236,6
5	Mesir	20.854,2	21.142,7	24.039,6	29.307,8
6	Maroko	11.069,1	9.720,5	11.072,4	11.075,1
7	Aljaizar	16.911,6	9.885,0	19.022,9	5.007,9
8	Amerika serikat	65.481,3	67.309,2	63.237,6	52.083,5
9	Inggris	21.052,6	18.355,8	21.937,5	7.555,1
10	Jerman	47.662,4	42.628,3	44.739,6	13.082,6
11	Italia	43.048,3	35.804,6	38.102,9	27.929,5
12	Rumania	492,6	282,0	1.207,8	1.076,0
13	Georgia	12.167,5	11.209,6	11.706,5	10.746,0
14	Belgia	5.541,8	12.152,7	13.156,2	6.207,0
15	Belanda	3.442,1	6.398,7	2.915,0	1.631,5
16	Denmark	269,3	248,7	57,2	62,6
17	Perancis	13.017,8	7.657,6	2.415,7	62,5
18	Lain-lain	130.498,6	76.500,9	124.221,3	33.650,0
Jumlah		**499.612,7**	**412.370,3**	**464.198,3**	**279.961,2**

Sumber data : Badan Pusat Statistik (2018).

Negara – negara luar sangat bergantung kepada produksi kopi Indonesia, karena kopi digunakan oleh negara luar sebagai bahan baku pembuat produk –

produk yang mereka olah. Menurut Badan Pusat Statistik , Indonesia adalah negara pengekspor kopi ke beberapa negara – negara besar (**Tabel I. 4**). Pada menunjukkan bahwa jumlah ekspor kopi Indonesia ke beberapa negara sangat besar. Amerika Serikat merupakan salah satu negara maju yang mengekspor kopi dari Indonesia dengan jumlah terbesar diantara negara lainnya. dari total ekspor kopi Indonesia ke luar negeri tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 464.198,3 ton menjadi 279.961 ton hal ini dikarenakan tahun 2018 volume impor mengalami kenaikan sebesar 78,85 ton.

B. Perumusan Masalah

Tanaman kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu komoditas andalan dalam subsektor perkebunan yang memiliki sejarah yang panjang dan memiliki peran penting. Peran tersebut antara lain adalah sebagai sumber perolehan devisa, penyedia lapangan kerja dan juga sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam pengolahan dan mata rantai pemasaran.

Permasalahan yang dihadapi dalam permintaan dan penawaran kopi saat ini di pasar internasional adalah rendahnya mutu serta harga kopi yang umumnya dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Sebagai komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, untuk itu perlu perbaikan di bidang produksi baik nerupa cara memperoleh bibit, perbanyakan, perawatan, panen dan pengolahan hasil.

Mengingat masih rendahnya kuantitas dan pertumbuhan konsumsi kopi di dalam negeri sementara tingkat produksi walaupun fluktuatif namun cenderung meningkat, maka selain upaya –upaya untuk meningkatkan ekspor pada pasar internasional, juga diperlukan berbagai kebijakan untuk mendorong peningkatan permintaan dan penawaran kopi.

Permasalah diluar perkebunan pada komoditas kopi juga masih selalu terjadi. Ada indikasi bahwa di Indonesia terjadi fluktuasi harga kopi dalam suatu periode tertentu dan juga disparitas (perbedaan) harga kopi antar wilayah. Kopi merupakan jenis komoditas perkebunan yang memiliki harga

paling fluktuasi daripada komoditas lainnya, sehingga kopi ikut serta dalam menyumbang total inflasi nasional di Indonesia. Oleh karena itu, Dari uraian tersebut maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah ::

1. Bagaimana trend ekspor kopi Indonesia ?
2. Apa yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui trend ekspor kopi Indonesia.
2. Untuk mengetahui eskpor kopi Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian, Institut Pertanian STIPER Yogyakarta dan sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk ilmiah.
2. Sebagai bahan masukkan dan evaluasi bagi para pengambil kebijakan untuk menetapkan kebijakan dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan pengembangan sektor agroindustri pada umumnya.
3. Memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan penelitian selanjutnya.